

## PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENGEMBANGKAN JIWA ENTREPRENEURSHIP MAHASISWA DI KALIMANTAN TIMUR

**Yovanda Noni<sup>1\*</sup>, Nurul Fadhilah<sup>2</sup>, Norvadewi<sup>3</sup>, Dharma Yanti<sup>4</sup>, Desi Fitriah<sup>1, 2, 3, 4</sup>**  
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia  
[\\*yovanda@uinsi.ac.id](mailto:yovanda@uinsi.ac.id), [nurul.fadhilah@uinsi.ac.id](mailto:nurul.fadhilah@uinsi.ac.id),  
[norvadewi@uinsi.ac.id](mailto:norvadewi@uinsi.ac.id), [dhyanti88.dy@uinsi.ac.id](mailto:dhyanti88.dy@uinsi.ac.id),  
[desifitriah0626@gmail.com](mailto:desifitriah0626@gmail.com)

Received: 16-09- 2023	Revised: 18-09-2023	Approved: 25-09-2023
-----------------------	---------------------	----------------------

### ABSTRAK

Kewirausahaan mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi serta menciptakan lapangan pekerjaan. Kegiatan kewirausahaan dapat dilakukan oleh mahasiswa sebagai penerapan pengetahuan akademik dalam praktik nyata. Melalui kewirausahaan, mahasiswa dapat mengasah keterampilan seperti komunikasi, pengambilan keputusan dan adaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, penguatan kapasitas kewirausahaan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dan memberikan mahasiswa keterampilan serta pengetahuan yang berharga untuk usaha atau karier mereka di masa depan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kewirausahaan dalam mengembangkan jiwa entrepreneurship generasi 5.0 atau generasi mahasiswa. Metode pengabdian ini dengan menggunakan metode presentasi dan diskusi. Sasaran utamanya adalah generasi muda yang berstatus sebagai mahasiswa di Kalimantan Timur (Kaltim). Dalam pelatihan ini melibatkan jumlah 35 mahasiswa yang berasal dari beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di Samarinda dan Balikpapan. Adapun cakupan serangkaian pelatihan ini terdiri dari aspek-aspek dasar bisnis, strategi pemasaran, praktik bisnis nyata, peluang usaha yang dapat dilakukan oleh generasi muda, serta alternatif ragam usaha kolaboratif. Contohnya, usaha kopi, jualan online atau membuka jasa bimbingan belajar. Kunci utama menjalankan bisnis adalah niat dan berani mengambil resiko. Untuk memulai mencoba membuka usaha, wirausahawan muda harus tetap tenang, terus berusaha, melakukan inovasi, ide kreatif, selalu berusaha, pantang menyerah dan melawan rasa takut. Adapun hasil dari kegiatan ini adalah tumbuhnya keinginan mahasiswa untuk berwirausaha, mendapatkan ide usaha, serta mengetahui tantangan atau kendala dalam berwirausaha. Dengan meningkatnya kesadaran dan keterampilan kewirausahaan di kalangan mahasiswa, maka ini akan menjadi kontribusi pada pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

**Kata Kunci :** Kewirausahaan, Entrepreneurship, Mahasiswa, Generasi Muda.

### PENDAHULUAN

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang perkembangannya turut menjadi perhatian pemerintah. Karena di tangan para pemuda inilah masa depan bangsa dan negara akan dipertaruhkan. Pemuda dalam deskripsi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) diuraikan berada pada rentang usia 15 sampai 24 tahun. Dalam salah satu pilar TPB terdapat indikator persentase usia muda yang sedang tidak bersekolah, tidak bekerja, dan tidak mengikuti pelatihan (*Not in Employment, Education, and Training / NEET*). Pada tahun 2022 terdapat 23,5 persen pemuda yang terindikasi NEET dari seluruh dunia, sedangkan di Indonesia

persentase pemuda NEET mencapai 26,82 persen. Pemuda yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang menganggur, termasuk yang mencari pekerjaan merupakan bagian dari pemuda NEET. Permasalahan produktivitas pemuda yang rendah dan tidak mampu berdaya saing dengan kelompok usia di atasnya tercermin dari tingkat pengangguran terbuka di kalangan pemuda dalam delapan tahun terakhir selalu dua kali lipat lebih tinggi dari tingkat pengangguran terbuka semua kelompok umur. Pada tahun 2022, tingkat pengangguran terbuka pemuda sebesar 13,93 persen, lebih tinggi dibandingkan tingkat pengangguran terbuka secara umum sebesar 5,86 persen (BPS, 2022).

Gambaran fakta di atas menggambarkan bahwa mahasiswa yang merupakan bagian besar dari pemuda harus mampu menyadari kondisi persaingan pasar tenaga kerja ditengah gempuran pengalaman kerja dari kalangan masyarakat yang lebih berumur. Sehingga jika tetap berpegang pada pemikiran “lulus kuliah langsung mencari pekerjaan” maka ini akan terlihat terlalu mainstream. Budaya itu membuat lulusan-lulusan perguruan tinggi lebih senang bekerja untuk orang lain. Hanya sedikit mahasiswa alumni yang menjadi pencipta lapangan kerja. Fenomena ini mengakibatkan rendahnya jumlah wirausahawan muda di Indonesia. Untuk menumbuhkan minat usaha pada generasi muda, diperlukan ajakan yang bersifat pendidikan dan pengalaman. Misalnya seminar kewirausahaan dengan menghadirkan pakar pebisnis muda yang sukses mengelola usaha dari nol. Untuk itu, Universitas atau Perguruan Tinggi / lembaga pendidikan tinggi semestinya hadir menjadi pionir dalam menghasilkan lulusannya sebagai Job Creator (pencipta lowongan kerja). Peran perguruan tinggi dengan melibatkan mahasiswa sebagai pelaku usaha dalam proses perkuliahan dapat menjadi investasi dimasa yang akan datang. Mahasiswa sengaja dipersiapkan sedini mungkin berperan menjadi Job Creator alih-alih Job Seeker (Sihotang et al., 2022).

Beberapa faktor yang dapat menumbuhkan minat usaha pada mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan dan lingkungan sosial Purnomo (2014). Terdapat pula faktor risiko yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha sesuai dengan bidang keahliannya. Dimana inovasi dan sikap proaktif menjadi variabel yang memediasi pengaruh risiko terhadap niat berwirausaha mahasiswa (Elshaer & Sobaih, 2022). Untuk mengembangkan minat kewirausahaan, mahasiswa dapat dibekali dengan beragam pelatihan atau pendidikan kewirausahaan karena dianggap mampu meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa bersama dengan peran lingkungan atau dukungan keluarga (Djazilan & Darmawan, 2022). Disamping itu pelatihan juga nantinya bukan pelatihan kewirausahaan yang sebatas ada tetapi menjurus pada perkembangan industri saat ini dilengkapi dengan bagaimana mengatasi risiko dan perencanaan keuangan dalam berwirausaha sebagai tinjauan kritis pelatihan yang sudah seringkali dilakukan (Naqvi et al., 2022).

Kewirausahaan merupakan suatu usaha kreatif yang dibangun atas dasar inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, mempunyai nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya bermanfaat bagi orang lain (Jaharuddin et al., 2019). Kewirausahaan dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menciptakan peluang ekonomi dari sebuah ide bisnis baik skala kecil maupun besar. Kemampuan individu berhubungan dengan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, sebelum memulai menjadi seorang

wirausaha, perlu adanya pengenalan diri, tentang potensi kompetensi, bakat, minat dan hobi yang dimiliki. Dengan cara itu, generasi muda dapat mengetahui potensi atau minat apa yang dimiliki dan lebih mudah menentukan jenis usaha apa yang ingin digeluti. Sebab kewirausahaan dalam pendekatan ekonomi Islam tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan saja, namun mengandung nilai-nilai ta'awun untuk menciptakan kesempatan kerja, menurunkan pengangguran dan kemiskinan melalui kegiatan memakmurkan bumi dengan inovasi dan kreasi dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan sehingga mencapai falah dan mashlahah (Mulyani & Asnawi, 2022). Namun demikian, kewirausahaan juga memiliki resiko dengan hasil akhir kesejahteraan menjadi meningkat atau menurun (jika mengalami kerugian) (Stephan et al., 2023). Para wirausahawan muda yang berdiri sendiri tentunya akan dihadapkan masalah untung atau rugi, jika dibandingkan dengan para wirausahawan yang sudah lama dan memiliki kelembagaan yang baik. Maka inilah tantangan yang harus ditaklukan.

Meski demikian, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuka berbagai peluang usaha dan kewirausahaan (Sulasari, 2016). Perkembangan dunia usaha dari tahun ke tahun semakin meningkat pesat. Perkembangan bisnis memudahkan pekerjaan dan juga mengubah gaya hidup. Aspek penting dalam pengembangan bisnis dan kewirausahaan pada mahasiswa adalah dengan peningkatan kemampuan inovasi dan kreativitas dari mahasiswa itu sendiri. Meski demikian, untuk memulai usaha harus disesuaikan dengan kemampuan dan dukungan dari pemangku kepentingan (Purnomo et al., 2017). Peranan generasi milenial saat ini sangat besar untuk membangun bangsa, cara berpikir generasi milenial yang luas dapat membuat perubahan dan dapat menjadi pelopor bukan hanya sekadar mengikuti tren yang sudah ada, akan tetapi dapat menciptakan hal-hal yang baru di masyarakat (Ambarwati & Sobari, 2020). Generasi milenial sangat lekat sekali dengan teknologi informasi. Mereka terbiasa dengan internet dan teknologi (Gunawan, 2020).

Provinsi Kalimantan Timur yang tengah didaulat menjadi Ibu Kota Negara baru merupakan kawasan yang dihuni 645.121 penduduk berusia 15 tahun sampai 24 tahun pada tahun 2021. Maka sebesar itulah jumlah pemuda yang perlu ditumbuhkan minat berwirausahanya sedini mungkin. Hal ini relevan jika mengingat indeks pembangunan pemuda Kalimantan Timur pada tahun 2021 mengalami penurunan dari sebesar 54,83 menjadi sebesar 52,50. Penurunan tersebut dikarenakan naiknya tingkat pengangguran terbuka pemuda yang sebelumnya 13,94 persen menjadi 16,01 persen (Al Izzati et al., 2022). Peningkatan pengangguran di kalangan pemuda di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa banyak pemuda yang tidak terserap dalam pasar kerja sektoral.

Karakteristik pengangguran pemuda di Kalimantan Timur (Kaltim) ditempati oleh mereka yang tamat pendidikan tinggi, wanita, belum menikah/single, tidak mengikuti pelatihan kerja, tidak punya pengalaman kerja, tidak berstatus kepala rumah tangga dan menetap di daerah kota. Sedangkan bila dilihat dari pendidikan yang ditamatkan, maka pengangguran pemuda di Kaltim tergolong sebagai pengangguran terdidik (Kasanah & Prasetyo, 2022). Maka dirasa perlu bagi pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi untuk menumbuhkan minat berwirausaha bagi para pemuda dan mahasiswa guna menekan laju tingkat pengangguran di kalangan pemuda. Namun tidak bisa kita kesampingkan bahwa

minimnya pengusaha dengan umur yang dibawah 25- 34 tahun. Berdasarkan hasil Sensus Ekonomi Kaltim, hanya sebesar 15,80 persen dari total UMK (Usaha Mikro Kecil) di Kaltim adalah pemuda. Padahal pengusaha muda inilah harapan masa depan ekonomi dan industri daerah lebih berkembang dan maju karena biasanya akan membawa ide-ide atau inovasi baru untuk masa mendatang sesuai dengan perkembangan global. Hanya saja, hal ini berbeda dari kenyataannya dimana para pemuda di Kaltim masih memiliki mindset “setelah lulus kuliah mereka akan melamar posisi tertentu dan bekerja sebagai karyawan”. Sehingga tidak banyak pemuda yang tertarik untuk membuat atau ingin memiliki sebuah usaha baru (BPS Kaltim, 2019).

Mengarahkan para pemuda/mahasiswa di Kaltim untuk dapat menciptakan peluang kerja atau membuka usahanya sendiri merupakan langkah awal sebagai upaya dan kontribusi dalam peningkatan peran pemuda dalam pembangunan. Bonus demografi jangan sampai terbalik menjadi beban pembangunan. Maka dari itu, secara tidak langsung sudah semestinya sebuah lembaga perguruan tinggi mengambil peran, disamping berkewajiban menciptakan lulusan yang berkualitas juga sekaligus yang siap menjadi seorang pengusaha. Hal ini sesuai dengan tiga pilar pendidikan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Untuk mewujudkan hal itu, maka universitas atau pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan pengembangan pelatihan kewirausahaan yang tepat. Tidak hanya sampai pada sesi diskusi saja, tapi hingga pengembangan usaha dan pendampingan kewirausahaan. Artinya meskipun pendidikan atau pelatihan di universitas memiliki dampak secara tidak langsung namun tetap patut dicoba atau dilakukan guna meningkatkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa (Maheshwari & Kha, 2022).

Tujuan kegiatan ini untuk menumbuhkan keinginan berwirausaha, mengenali potensi peluang dan ide usaha bagi generasi muda, termasuk untuk mengetahui tantangan dan kendala dalam berwirausaha.

#### **METODE KEGIATAN**

Metode pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan menggunakan metode presentasi dan metode diskusi. Metode presentasi adalah cara penyajian informasi dengan pemaparan pengetahuan dan pengalaman. Pemaparan ini bersifat edukatif agar para peserta dapat memahami materi yang berkaitan dengan kewirausahaan. Metode diskusi adalah para peserta diberikan kesempatan bertanya tentang materi yang bersifat problematis dan mendapat jawaban sebagai pembahasan yang dipecahkan bersama.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menasar pada generasi muda yang berstatus sebagai mahasiswa di Kalimantan Timur (Kaltim). Jumlah peserta yang hadir sebanyak 35 mahasiswa, terdiri dari 3 perguruan tinggi, yakni Universitas Mulawarman, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda dan Universitas Balikpapan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam upaya membangun jiwa wirausaha pada mahasiswa calon lulusan-lulusan perguruan tinggi di Kalimantan Timur (Kaltim), generasi muda harus dibekali ilmu pengetahuan tentang bisnis dan cara berwirausaha. Digelar di Kota Samarinda, pengabdian masyarakat berjudul Pelatihan Kewirausahaan untuk

Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Mahasiswa di Kalimantan Timur (Kaltim), diikuti oleh para mahasiswa yang tengah belajar menjadi pebisnis atau wirausahawan.

Para peserta yang hadir dibekali ilmu kewirausahaan berbasis syariah, sesuai dengan firman Allah Swt pada Surat Al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi “Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”

Pemaparan tentang kewirausahaan dimulai dari materi berani memulai bisnis pada mahasiswa. Pemateri menyampaikan bahwa untuk memulai wirausaha, mahasiswa harus memiliki niat dan keberanian. Dua hal itu adalah kunci untuk mengembangkan usaha di tengah masyarakat moderen yang semakin canggih. Meski tugas utama seorang mahasiswa adalah belajar di kampus, namun bukan tidak mungkin para mahasiswa bisa punya usaha sendiri. Bahkan ada beberapa jenis usaha yang bisa dibawa hingga ke kampus, dibuka saat jam istirahat. Tidak perlu modal besar, yang penting niat dan tekun dilakukan. Hal ini tentunya akan memupuk rasa percaya diri mahasiswa dalam bersosialisasi dan bertransaksi mulai dari lingkup terdekatnya yaitu teman-teman sekelasnya.

Pada slide pemaparan pemateri, tertulis generasi yang dibekali teknologi serba cepat, dituntut untuk terus berkembang. Untuk menjadi sukses, generasi 5.0 masih dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan merespon dan mendukung mereka. Artinya disamping niat dan keberanian diperlukan pula support system di dalamnya, bisa saja datang dari keluarga, teman, atau bahkan dari dosen atau lingkungan kampusnya.



Gambar 1  
Foto Bersama Kegiatan Pelatihan Kewirausahaan

Apalagi bagi generasi muda yang telah lulus sarjana, mereka tidak hanya dituntut untuk mencari pekerjaan di perusahaan atau lembaga negara, tetapi juga harus bisa membuka peluang usaha untuk orang banyak. Dengan demikian, para wirausahawan terlibat langsung dalam upaya pemerintah mengurangi dampak kemiskinan dari banyaknya pengangguran di kalangan pemuda Kalimantan Timur. Para mahasiswa harus yakin bahwa usaha yang ia mulai nantinya dapat membawa dampak besar bagi orang – orang sekitarnya.

Pada dasarnya, mahasiswa yang sudah memulai usaha bisnis, adalah generasi muda yang penuh inovasi. Generasi ini merupakan agen perubahan, yang

mampu memanfaatkan peluang-peluang usaha secara sederhana. Dalam memulai usaha, tidak diperlukan modal yang besar, cukup dengan modal seadanya dulu, termasuk kebutuhan sarana-prasarana.

Dalam beberapa kasus, ada mahasiswa yang mengaku tidak percaya diri untuk menjadi seorang pebisnis. Masalahnya bukan tidak memiliki modal atau takut rugi, tapi karena tidak memiliki keahlian merayu konsumen untuk membeli produk atau menggunakan jasanya. Solusi untuk masalah tersebut adalah berani kolaborasi atau mencari rekanan bisnis. Selain dapat memperbanyak jaringan, kolaborasi juga meringankan pengeluaran. Beberapa contoh jenis usaha yang bisa dimulai oleh mahasiswa adalah usaha kurir dengan sepeda motor, penjualan jilbab online, cuci sepatu, motor atau mobil, jualan barang bekas, usaha kuliner, usaha warung kopi berjalan. Ada juga usaha yang hanya bermodal tenaga manusia, seperti jasa pengetikan, desain grafis, fotografer atau bimbingan belajar.

Jenis-jenis usaha itu tidak harus bermodal besar, salah satunya bisnis kopi berjalan. Jenis kopi dipilih sesuai kebutuhan konsumen, mulai dari arabika, robusta, liberika atau kopi tubruk. Semua jenis itu sudah banyak dijual di pasaran. Tinggal bagaimana memilih kopi yang berharga miring dengan kualitas rasa yang tetap nikmat. Warung kopi jenis ini bisa tetap dibuka walau sedang berada di kampus untuk kuliah.

Dalam pemaparannya, pemateri menjelaskan kewirausahaan yang dilakukan sejak mahasiswa, seharusnya memiliki peluang sukses yang besar. Sebab jenis usaha dapat dicari dengan mudah dan pasarnya juga ditentukan dengan cepat. Misalnya segala sesuatu yang tengah viral, menjadi peluang bisnis yang gampang. Pasar usahanya, tentu menasar kelas mahasiswa juga.

Gaya hidup anak muda juga dapat dijadikan potensi peluang. Kebiasaan mencoba hal-hal baru membuat, generasi emas cenderung rela membelanjakan uangnya demi pemenuhan gambar di galeri instagramnya. Mahasiswa yang hobi berkemah di tempat-tempat wisata dapat membuka jasa trip sekaligus jasa foto. Usaha ini sudah banyak dilakukan anak-anak muda di berbagai pulau. Nyaris di beberapa tempat wisata, seperti Bromo, Kota Tua, Bali, hingga pegunungan selalu dibanjiri tawaran trip murah ala mahasiswa.

Cara menjualnya juga mudah. Karena kecenderungan generasi 5.0 adalah generasi teknologi cepat, maka pemasaran usahanya dapat menggunakan teknik digital. Digital marketing yang dimaksud adalah pemanfaatan sosial media. Dengan membuat akun sosial media yang khusus, segala produk usaha yang dijual dapat diketahui dengan mudah oleh calon pelanggan. Sebagai catatan, untuk tiap produk atau jasa yang dijual harus menyertakan keterangan secara jujur. Jika yang dijual adalah jilbab, maka bahan atau jenis kainnya harus diterangkan secara khusus. Jika ada bagian produk yang cacat, juga harus dijelaskan secara rinci dan jujur sebagai pertimbangan calon pembeli.

Yang tak kalah penting dalam memulai usaha adalah memperbanyak promosi. Melalui kuis-kuis berhadiah atau promo-promo diskon, dapat menarik minat pembeli. Pelanggan bahkan bisa menjadi setia menanti promo-promo diskon bulanan pada usaha yang dibangun. Cara ini dapat berperan penting sebagai sarana promosi yang efektif.

Di akhir sesi pemaparan, pemateri tidak lupa menyampaikan motivasi untuk menarik minat usaha generasi muda. Sebagai generasi berkependidikan, mahasiswa harus menjadi manusia yang produkti, inovatif, kreatif, cekatan dan

cerdas menangkap peluang. Segala jenis usaha dapat disesuaikan dengan kebutuhan para konsumen. Meski seorang wirausaha memiliki pasang surut usaha, pemateri menegaskan untuk memulai usaha yang pertama adalah niat dan keberanian. Termasuk berani mengambil resiko kerugian.

Pada sesi tanya jawab, ada peserta yang menanyakan adakah ada jenis usaha tanpa modal? Pertanyaan itu dijawab oleh pemateri, “Umumnya tidak ada usaha yang tidak menggunakan modal. Namun modal yang dimaksud bukan jenis uang. Untuk usaha jasa, maka yang dibutuhkan adalah modal tenaga.” Pertanyaan ke dua, jenis media sosial apa saja yang dapat dijadikan tempat membuka toko online? Pertanyaan itu dijawab oleh pemateri, “Segala sosial media yang menjadi referensi atau sedang trend di kalangan calon konsumen. Misalnya, jika pasarnya adalah mahasiswa, maka sosial media yang kerap digunakan adalah instagram dan tiktok. Namun jika pasarnya adalah orang dengan rentang usia 35 tahun ke atas, maka dapat memasarkan produk jasa melalui akun facebook. Adapula situs belanja online yang dapat digunakan dan cenderung banyak digemari, yaitu Shopee, Toko Pedia dan Lazada. Semakin banyak referensi situs belanja online yang digunakan, maka semakin terpercaya toko online yang dimiliki.

Berdasarkan hasil monitoring selama proses pelatihan, maka diketahui bahwa peserta/mahasiswa sudah memiliki niat dan semangat dalam berwirausaha. Setelah melalui wawancara secara singkat, maka peserta mengatakan bahwa kegiatan pelatihan kewirausahaan ini memberikan pengetahuan baru dan menambah kesadaran pentingnya berwirausaha.

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap pengetahuan peserta/mahasiswa yang terlibat di Kalimantan Timur, dimana mereka lebih paham baik dari aspek-aspek dasar bisnis, strategi pemasaran, praktik bisnis nyata, peluang usaha yang dapat dilakukan oleh generasi muda, serta alternatif ragam usaha kolaboratif.

**Tabel 1**  
**Indikator Kegiatan**

<b>Indikator</b>	<b>Sebelum Kegiatan</b>	<b>Setelah Kegiatan</b>
Niat berwirausaha	Belum ada niat berwirausaha	Sudah memiliki niat dan ide usaha yang akan dikembangkan
Semangat berwirausaha	Belum memiliki semangat berwirausaha	Sudah memiliki semangat berwirausaha
Pengetahuan dasar bisnis	Belum mengetahui	Sudah mengetahui dasar bisnis
Strategi pemasaran	Belum mengetahui	Sudah mengetahui strategi pemasaran
Peluang usaha	Belum mengetahui peluang usaha	Sudah mengetahui berbagai peluang usaha di Kalimantan Timur

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya dalam menumbuhkan keinginan mahasiswa untuk berwirausaha, mendapatkan ide

usaha, serta mengetahui tantangan atau kendala dalam berwirausaha. Dengan meningkatnya kesadaran dan keterampilan kewirausahaan di kalangan mahasiswa, maka ini akan menjadi kontribusi pada pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Di Kalimantan Timur, kegiatan ini tidak hanya membuka mata mahasiswa terhadap potensi yang dimiliki untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga menanamkan semangat kemandirian dan inovasi. Melalui pendekatan praktis dan berorientasi hasil, mahasiswa diberikan kesempatan untuk merumuskan ide bisnis, mengidentifikasi dan mengatasi kendala, serta merancang strategi bisnis yang kompetitif. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi batu loncatan penting bagi mahasiswa untuk meraih kesuksesan di dunia kewirausahaan dan memainkan peran aktif dalam pembangunan daerah.

Berdasarkan kegiatan pelatihan yang telah dilakukan, pengabdian memperoleh hasil dimana mahasiswa yang pada awalnya tidak ada niat dan semangat dalam berwirausaha menjadi sangat bersemangat karena sudah mengetahui aspek-aspek dasar bisnis, strategi pemasaran, praktik bisnis nyata, peluang usaha yang dapat dilakukan oleh generasi muda, serta alternatif ragam usaha kolaboratif. Melalui kegiatan pengabdian ini juga pengabdian memberikan saran-saran kepada seluruh pihak yang terkait yaitu perlu adanya kegiatan pendampingan lanjutan. Mengapa demikian, karena kewirausahaan mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi serta menciptakan lapangan pekerjaan. Selain itu, juga diharapkan kepada mahasiswa yang sudah atau baru mau memulai usaha, penting kiranya untuk membangun dan memperkuat jaringan atau relasi dengan memperluas pergaulan dengan sesama wirausahawan. Dari mereka, banyak pengalaman yang bisa diambil dan dijadikan bahan diskusi. Selain itu jangan puas dengan keahlian yang dimiliki saat ini, zaman terus berkembang sehingga skill pun harus di *upgrade*, perlu kiranya untuk rajin mengikuti beragam pelatihan dan penyuluhan tentang wirausaha. Selain mendapat banyak ilmu, juga akan mengetahui beragam informasi untuk mengembangkan peluang bisnis. Disamping itu peran pemerintah dalam mengawal dan membina para wirausaha muda juga sangat diperlukan untuk mengakselerasi keberhasilan usaha yang mereka rintis. Terutama untuk memperkuat akses ke pasar atau memberi bantuan pembiayaan tertentu bagi pelaku usaha muda yang memiliki prospek usaha yang bagus dan menjanjikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Izzati, R., Muniarti, S., & Kumaladewi, R. (2022). *Indeks Pembangunan Pemuda 2022* (p. 118). The SMERU Research Institute.
- Ambarwati, A., & Sobari, I. S. (2020). Membangun Jiwa Kewirausahaan Di Era Milenial Bagi Mahasiswa Institut Stiami Kampus Tangerang Selatan. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 140–144.
- BPS, B. P. S. (2022). *Statistik Pemuda Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.
- BPS Kaltim, B. P. S. P. K. T. (2019). *Potensi Peningkatan Usaha Mikro Kecil Provinsi Kalimantan Timur*. CV. Mahendra.
- Djazilan, M. S., & Darmawan, D. (2022). Entrepreneurship education and family support: The determinants that appear entrepreneurship interest for students. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1(2), 26–30.

- Elshaer, I. A., & Sobaih, A. E. E. (2022). I think I can, I think I can: Effects of entrepreneurship orientation on entrepreneurship intention of Saudi agriculture and food sciences graduates. *Agriculture*, 12(9), 1454.
- Gunawan, A. (2020). Pelatihan digital entrepreneurship mewujudkan generasi milenial berjiwa wirausaha di sekolah SMA Desa Karangasih Cikarang. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 1(1), 38–45.
- Jaharuddin, J., Purnawan, I., Mujiastuti, R., Muthmainnah, R. N., & Prasetyawati, M. (2019). Strategi Melahirkan Mahasiswa Pengusaha Pemula (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta). *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 24(13), 25–37.
- Kasanah, E. U., & Prasetio, N. D. (2022). Pengangguran Usia Muda Di Kalimantan Timur (Youth Unemployment In East Kalimantan). *Prosiding Forum Ilmiah Nusantara*, 11.
- Maheshwari, G., & Kha, K. L. (2022). Investigating the relationship between educational support and entrepreneurial intention in Vietnam: The mediating role of entrepreneurial self-efficacy in the theory of planned behavior. *The International Journal of Management Education*, 20(2), 100553.
- Mulyani, S., & Asnawi, N. (2022). Peran Strategis Kewirausahaan dalam Pembangunan (Tinjauan Pendekatan Ekonomi Islam). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2958–2965.
- Naqvi, S., Matriano, M. T. D. G., & Alimi, J. T. (2022). Student and faculty perceptions on an entrepreneurship course: An exploratory study from Oman. *Journal of Science and Technology Policy Management*, ahead-of-print.
- Purnomo, S., Lestari, W., & Hastuti, I. (2017). Expert System Design for Guidance of Information Technology (IT) Technopreneurships Based on Students Personal Characteristics. *International Journal of Engineering Research and Technology (IJERT)*, 2278–0181.
- Ridzwan, R., Muhammad, N. M. N., & Rahman, A. A. A. (2017). Issues and challenges among young entrepreneurs in Malaysia. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(03), 80–84.
- Sihotang, H., Silalahi, E., & Sinurat, E. S. (2022). PELATIHAN BISNIS TANPA BATAS UNTUK MAHASISWA. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5, 1–10.
- Stephan, U., Rauch, A., & Hatak, I. (2023). Happy entrepreneurs? Everywhere? A meta-analysis of entrepreneurship and wellbeing. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 47(2), 553–593.
- Sulasari, A. (2016). Pengembangan Metode Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Karakter Wirausaha Mahasiswa di Politeknik Negeri Malang. *Akutansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 23(1), 16–28.